

**KONJUNGSKI DALAM BAHASA JAWA**  
**DIALEK SUROBOYOAN**  
*Conjunction in Java Suroboyoan*

***Puspa Ruriana***

Balai Bahasa Jawa Timur  
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo  
Pos-el: ruray.ruray@yahoo.co.id  
Telp. 081335626848

***Abstract***

*Java Suroboyoan has unique dialect than Java Standard. The unique dialect makes Java Suroboyoan also has the unique in conjunction. The research is to makes description the several kinds of conjunctions in Java Suroboyoan and the function of conjunction in the daily activities. The method of the research is interview and the text book. The research is analyzed with descriptions and classification technique. The techniques classify the certain construction elements sentences. The result of the research refers that conjunction in the Java Suroboyoan can be classified as 3 conjunction koordinatif and the 11 subordinatif conjunction.*

*Keywords: conjunction, Java Suroboyoan*

**Abstrak**

Bahasa Jawa Dialek Suroboyoan merupakan bahasa Jawa yang memiliki kekhasan logat dibandingkan dengan bahasa Jawa pada umumnya (Jawa Standar). Kekhasan logat dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan juga terjadipada konjungsinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konjungsi dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan beserta fungsi konjungsi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakanteknik wawancara dan teknik pustaka. Data dianalisis dengan menggunakan teknik urai atau teknik pilah unsur langsung, yaitu teknik memilah atau mengurai suatu konstruksi tertentu atas unsur-unsurnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konjungsi dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis konjungsi koordinatif dan sebelas jenis konjungsi subordinatif.

Kata kunci: konjungsi, bahasa Jawa Dialek Suroboyoan

## 1. PENDAHULUAN

Konjungsi merupakan salah satu bagian dari kata tugas yang hanya mempunyai arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat yang membentuknya. Ciri lain kata tugas adalah hampir semuanya tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain.

Seperti halnya bentuk kata tugas yang lain, konjungsi tidak akan memiliki arti tanpa ada kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat yang membentuknya. Konjungsi atau konjungtor atau disebut juga kata sambung, adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat; kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (KBBI, 2003:296).

Konjungsi dalam Bahasa Jawa Dialek Suroboyoan memiliki kekhasan tersendiri yang menunjukkan ciri ke-*Suroboyoannya*. Konjungsi dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan menunjukkan adanya kekhasan dibandingkan dengan bahasa Jawa pada umumnya. Kekhasan konjungsi dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya (1) bentuk, (2) struktur, dan (3) fungsi konjungsi tersebut. Berdasarkan hal tersebut perlu kiranya dilakukan kajian yang mendalam terkait konjungsi dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan tersebut secara khusus.

Secara kebahasaan, bahasa Jawa Dialek Suroboyoan merupakan subdialek dari bahasa Jawa. Bahasa Jawa Dialek Suroboyoan berbeda dengan bahasa Jawa standart karena memiliki sejumlah leksikon yang berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Solo dan Yogyakarta. Leksikon bahasa Jawa Dialek Suroboyoan ini dapat dikenali dari segi wujudnya, cakupan maknanya, dan variasi pelafalannya.

Berdasarkan uraian di atas melalui kajian ini akan dipaparkan bentuk-bentuk konjungsi dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan. Selain mendeskripsikan bentuk-bentuk konjungsi dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan, dalam makalah ini juga akan dideskripsikan fungsi konjungsi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk konjungsi dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan beserta fungsi konjungsi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian sejenis, khususnya dalam bidang struktur sehingga dapat memperkaya khazanah penelitian bahasa di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya pelestarian dan pengembangan bahasa. Dalam upaya pelestarian bahasa, penelitian ini dilakukan sebagai usaha penginventarisasian terhadap leksikon bahasa Jawa Dialek Suroboyoan. Dalam upaya pengembangan dan pemasyarakatan bahasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi bahan pengajaran bahasadaerah.

Penelitian yang berhubungan dengan konjungsi dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan belum banyak dilakukan. Penelitian dalam bahasa lain sudah pernah dilakukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hanoum, dkk. (1992) dengan judul *Kata Tugas Bahasa Aceh*. Penelitian ini berhasil mendeskripsikan beberapa hal diantaranya ciri-ciri, bentuk, fungsi, dan distribusi kata tugas dalam

bahasa Aceh. Penelitian lain yang berhubungan dengan kata tugas adalah penelitian yang dilakukan oleh Rusminto, dkk. (2000) dengan judul *Kata Tugas Bahasa Lampung Dialek Tulang Bawang*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kata tugas dalam bahasa Lampung dialek Tulang Bawang dapat diklasifikasikan dalam lima kelompok, yaitu preposisi, konjungsi, interjeksi, artikel, dan partikel. Preposisi dalam bahasa Lampung dialek Tulang Bawang dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu preposisi monomorfemis atau preposisi tunggal dan preposisi polimorfemis atau preposisi kompleks. Konjungsi dalam bahasa Lampung dialek Tulang Bawang dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat. Interjeksi dalam bahasa Lampung dialek Tulang Bawang dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu interjeksi yang mengacu pada perasaan negatif, interjeksi yang mengacu pada perasaan positif, dan interjeksi yang dapat digunakan untuk menyatakan perasaan positif maupun negatif. Artikel dalam bahasa Lampung dialek Tulang Bawang dapat digunakan untuk mengacu ke makna tunggal maupun kelompok, sedangkan partikel dalam bahasa Lampung dialek Tulang Bawang dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu partikel pembentuk kalimat tanya, partikel penghalus nada kalimat tanya, dan partikel penegas nada kalimat perintah.

Konjungsi atau konjungtor atau disebut juga kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat; kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (Hasan, dkk., 2003:296).

Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungtor dibagi menjadi empat kelompok: (a) konjungtor koordinatif, (b) konjungtor korelatif, (c) konjungtor subordinatif, dan (d) konjungtor antarkalimat.

(a) Konjungtor koordinatif

Konjungtor koordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama.

(b) Konjungtor korelatif

Konjungtor korelatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaktis yang sama. Konjungtor korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan.

(c) Konjungtor subordinatif

Konjungtor subordinasi adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu merupakan anak kalimat. Yang termasuk dalam konjungtor subordinatif adalah konjungtor subkoordinatif waktu, syarat, pengandaian, tujuan, perbandingan, hasil, cara/alat, penjelasan, hubungan, sebab, korelatif.

(d) Konjungtor antarkalimat

Konjungtor antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain.

Bahasa Jawa Dialek Suroboyoan merupakan salah satu dialek dari bahasa Jawa. Soejito, dkk. (1986:2) mengungkapkan bahwa bahasa Jawa memiliki beberapa dialek geografis, seperti bahasa Jawa dialek Banyumas, Tegal, Solo, Surabaya, Samin, dan

Using. Dalam perkembangannya bahasa Jawa di wilayah Surabaya secara kebahasaan menjadi bahasa Jawa dialek Surabaya, yaitu bahasa Jawa yang berbeda dengan bahasa Jawa dialek standar.

Dialek Surabaya atau lebih sering dikenal sebagai *basa Suroboyoan* adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang dituturkan di Surabaya dan sekitarnya. Dialek ini berkembang dan digunakan oleh sebagian masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Secara sosial, bahasa dialek *Suroboyoan* dapat dikatakan sebagai bahasa paling kasar jika dibandingkan dengan bahasa Jawa standar. Meskipun demikian, bahasa tingkatan halus masih dipakai oleh beberapa orang Surabaya, sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain. Namun demikian, penggunaan bahasa Jawa halus (madya sampai krama) di kalangan orang-orang Surabaya kebanyakan tidaklah sehalus di kalangan orang Jawa Tengah, terutama Yogyakarta dan Surakarta.

Hal yang membedakan dengan bahasa Jawa Dialek Suroboyoan dengan bahasa Jawa baku adalah sebagai berikut (Kunardi Hardjoprawiro, 2003).

(1) Pemakaian ragam *ngoko* atau ragam *krama desa*.

Bahasa Jawa dialek Surabaya menggunakan tingkat tutur yang terbatas, yaitu ragam *ngoko* dan ragam *krama*. Hal ini berbeda dengan bahasa Jawa baku yang menggunakan tiga ragam, yakni ragam *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*.

(2) Pemakaian kosakata tertentu

Terdapat beberapa kosakata dalam bahasa Jawa dialek Surabaya tidak terdapat dalam bahasa Jawa dialek Sala-Yogya, misalnya *mene* [m|ne] 'besok pagi' dalam bahasa Jawa baku *sesuk*.

(3) Penambahan fonem /w/, /u/, atau /uw/

Untuk menyangatkan maksud di dalam Bahasa Jawa dialek Surabaya terdapat kecenderungan menambahkan fonem /w/, /u/, atau /uw/ pada kata sifat, misalnya *gedhe* 'besar' menjadi *gwedhe*, *guedhe* atau *guwedhe*.

(4) Penambahan fonem /a/

Ciri lain yang menonjol di dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ialah kecenderungan untuk menambahkan fonem /a/ di belakang kata-kata tertentu dengan maksud untuk menegaskan pertanyaan semata-mata, misalnya *ngono* 'begitu' menjadi *ngonoa?* 'begitukah?'

(5) Penambahan bentuk baur bahasa Jawa-Bahasa Indonesia

Penutur-penutur bahasa Jawa dialek Surabaya cenderung pula untuk memasukkan kata-kata Bahasa Indonesia di dalam dialog-dialognya. Di sana sini ada upaya untuk membaurkan bentuk kata Bahasa Jawa dengan bentuk kata bahasa Indonesia sehingga sering terjadi pemakaian bentuk-bentuk baur.

Selain perbedaan di atas, perbedaan bahasa Jawa Dialek Suroboyoan dengan bahasa Jawa standar adalah adanya perbedaan fonologi, morfologi, dan leksikal.

(a) Perbedaan Fonologi

Dalam bidang fonologi perbedaan ini dapat dilihat pada contoh berikut:

Leksikon	Jawa Standar	<i>Basa Suroboyoan</i>
----------	--------------	------------------------

<i>pinggir</i> ‘pinggir’	[piGgIɾ]	[peGgIɾ]
<i>mulih</i> ‘pulang’	[mullh]	[mollh]
<i>putih</i> ‘putih’	[putlh]	[potlh]
<i>pitik</i> ‘ayam’	[pitlʔ]	[petlʔ]
<i>irung</i> ‘hidung’	[iruG]	[erUG]

(b) Perbedaan Morfologi

Perbedaan dalam bidang morfologi dapat dilihat pada penggunaan akhiran *-ne*. Dalam BJSt akhiran *-ne* dinyatakan dengan *-ne*, misalnya dalam kata *bukune* dan *sepedane*, sedangkan dalam BJS menjadi *-e* misalnya *bukue* dan *sepedae*.

(b) Perbedaan Leksikal

Dalam bidang leksikal perbedaan itu misalnya terdapat pada kata *mari* [mari] ‘selesai’, *mene* [m|ne] ‘besok’, *iwak* [iwak] ‘lauk’, *kate* [kate] ‘akan’, *koen* [kO|n] ‘kamu’ dalam BJS. Kata-kata itu tidak terdapat dalam BJSt karena BJSt menggunakan leksikon *mari* [mari] untuk menyatakan ‘sembuh’, *sesuke* [sesUʔ] untuk menyatakan ‘besok’, *lawuh* [lawUh] ‘lauk-pauk’, *arep* [ar|p] ‘akan’ dan *kowe* [kowe] ‘kamu’.

## 2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data yang berupa tuturan, baik lisan maupun tulis yang mengandung konjungsi dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan. Jadi, data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan dan data tulis. Data tulis digunakan sebagai data pendukung yang menunjukkan penggunaan bahasa Jawa Dialek Suroboyoan.

Metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan teknik pustaka. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang cukup lengkap. Dalam penelitian ini digunakan 20 informan, wawancara dipandu daftar tanya yang telah disiapkan sebelumnya. Sebelum pengumpulan data berlangsung, terlebih dahulu telah dipersiapkan pola-pola dan ciri-ciri konjungsi sehingga pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar dan terarah. Yang dimaksud dengan informan di sini ialah penutur asli yang berkemampuan memberi informasi kebahasaan kepada peneliti, khususnya mengenai segi-segi tertentu suatu bahasa. Memberi informasi kebahasaan tidaklah berarti ia (seorang informan) menerangkan segala sesuatu tentang bahasa itu, melainkan sebagai pemberi informasi kebahasaan sebagaimana dikehendaki peneliti. Peneliti yang merencanakan/merancang pertanyaan-pertanyaan dan dengan pertanyaan-pertanyaan itu akan tercapai tujuan penelitiannya.

Dalam penelitian ini digunakan 20 informan. Informan yang dipilih didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a) Penutur asli dan fasih menuturkan dan memahami bahasa *Jawa Dialek Suroboyoan*;
- b) Sudah dewasa, berusia 20—50 tahun, sehat jasmani dan rohani, berpendidikan sekurang-kurangnya sekolah dasar;
- c) Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan;
- d) Bersedia bekerja sama dengan ikhlas dan senang hati untuk memberi informasi kebahasaan selama penelitian berlangsung;
- e) Bersedia menyediakan waktu cukup longgar untuk melakukan wawancara.

Teknik ini memanfaatkan kerja sama dengan informan. Adapun bentuk kerja sama dengan informan ini adalah sebagai berikut.

- a) Kerja sama diwujudkan dalam bentuk wawancara dan hanya dilakukan dengan seorang informan pada setiap kali pertemuan agar tidak timbul saling pengaruh;
- b) Lama kerja sama untuk setiap kali wawancara berkisar antara satu sampai dua jam.

Data yang ditemukan selanjutnya diuraikan dengan menggunakan teknik urai/pilah unsur langsung. Yang dimaksud dengan teknik urai atau teknik pilah unsur langsung adalah teknik memilah atau mengurai suatu konstruksi tertentu (morfologi atau sintaksis) atas unsur-unsur langsungnya. Unsur langsung ialah unsur yang secara langsung membentuk konstruksi yang lebih besar atau konstruksi yang dianalisis. Unsur-unsur langsung sebuah konstruksi membentuk konstruksi yang lebih besar secara hierarkis mengikuti kaidah atau aturan tata bahasa sebuah bahasa. Jadi, unsur-unsur langsung berelasi satu sama lain berdasarkan kaidah yang terdapat pada bahasa itu dan membentuk suatu konstruksi yang sifatnya gramatis atau wajar, serta pertemuan itu menghasilkan/menimbulkan sebuah arti struktural atau arti gramatikal tertentu (Subroto, 2007:72). Dengan menggunakan teknik urai/pilah unsur langsung akan dapat diketahui unsur-unsur dalam suatu kalimat, diantaranya ditemukan bentuk dan konjungsi dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan ada beberapa jenis konjungsi dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan. Konjungsi tersebut berupa konjungsi koordinatif sebanyak tiga jenis dan konjungsi subordinatif berjumlah sebelas jenis. Berikut ini akan ditunjukkan beberapa jenis konjungsi dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan tersebut.

#### 3.1 Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki status sintaksis yang sama atau menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya. Berikut ini dikemukakan contoh konjungsi koordinatif beserta fungsinya.

##### 3.1.1 Konjungsi Koordinatif Penanda Hubungan Penambahan

Konjungsi koordinatif penanda hubungan penambahan adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki status sintaksis yang sama yang bermakna menambahkan.

---

*ambek* [ambE?] 'dan'

*karo* [karo] 'dan'

Konjungsi koordinatif penanda hubungan penambahan yang sering digunakan dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan adalah kata *ambek* [ambE?] dan *karo* [karo]. Kedua konjungsi ini sama-sama berfungsi menggabungkan dua klausa yang memiliki kedudukan yang sama dalam kalimat. Berikut ini contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (1) *Aku karo adik arep nyang omabe simbah.*  
'Saya dan adik akan pergi ke rumah nenek.'
- (2) *Ibu ambek ayah lagi istirahat.*  
'Tbu dan ayah sedang istirahat.'

Dari contoh di atas terlihat bahwa konjungsi koordinatif penanda hubungan penambahan *karo* [karo] dan *ambek* [ambE?] menggabungkan dua klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Kedua konjungsi ini secara semantis memiliki makna yang sama dalam kalimat dan keduanya dapat saling menggantikan kedudukannya dalam kalimat. Intensitas penggunaan kedua kata tersebut hampir sama. Kedua kata di atas merupakan konjungsi koordinatif yang bermakna menambahkan yang digunakan dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan. Dari kedua kata tersebut kata *ambek* [ambE?] merupakan konjungsi penambahan khas dalam dialek *Suroboyoan*. Kata *karo* [karo] dan *ambek* [ambE?] selain berfungsi sebagai konjungsi koordinatif penanda hubungan penambahan juga berfungsi sebagai preposisi penanda penyertaan, yaitu preposisi yang menunjukkan adanya peserta atau pelaku yang lain dalam hal, peristiwa, atau keadaan yang sama.

### 3.1.2 Konjungsi Koordinatif Penanda Hubungan Pemilihan

Konjungsi koordinatif penanda hubungan pemilihan adalah konjungsi yang berfungsi untuk menggabungkan dua frasa atau klausa yang menyatakan hubungan makna pilihan. Dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan ditemukan konjungsi koordinatif penanda hubungan pemilihan sebagai berikut.

*opo* [OpO] 'atau'  
*utowo* [utOwO] 'atau'

Berikut ini contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (3) *Koen opo aku sing minggat.*  
'Kamu atau aku yang pergi?'
- (4) *Koen utowo aku sing minggat.*  
'Kamu atau aku yang pergi?'

Dari contoh penggunaan kalimat di atas dapat dikatakan bahwa dalam konjungsi koordinatif penanda hubungan pemilihan di atas, keduanya bersifat substitutif dan dapat saling menggantikan. Namun demikian, intensitas penggunaan kedua kata tersebut tidak sama. Kata *opo* [OpO] lebih banyak digunakan dibandingkan kata *utowo* [utOwO].

Ada hal yang menarik pada penggunaan konjungsi koordinatif penanda hubungan pemilihan pada kata *opo* [OpO]. Kata *opo* [OpO] identik dengan kata *apa* dalam bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai kata tanya untuk menanyakan nama (jenis, sifat) sesuatu, misalnya pada kalimat, *Apa yang membuatmu bersedih?* Namun demikian, kata tersebut dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan selain berfungsi sebagai kata tanya juga berfungsi sebagai konjungsi koordinatif penanda hubungan pemilihan.

### 3.1.3 Konjungsi Koordinatif Penanda Hubungan Perlawanan

Konjungsi koordinatif penanda hubungan perlawanan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan makna yang berlawanan. Dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan terdapat konjungsi koordinatif penanda hubungan perlawanan.

*tapi* [tapi]/ *tapine* [tapine]      ‘tetapi/melainkan/sedangkan’

Berikut ini diberikan beberapa contoh penggunaan konjungsi koordinatif penanda hubungan perlawanan dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan.

- (5) *Dekne apik tapi rodo sombong.*  
‘Dia baik tetapi agak sombong’.
- (6) *Dudu koen tapi dekne.*  
‘Bukan kamu melainkan dia’.
- (7) *Dekne males tapi adikne tekun.*  
‘Dia malas sedangkan adiknya tekun’.

Dari contoh kalimat di atas dapat dikatakan bahwa konjungsi koordinatif penanda hubungan perlawanan dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan dapat dinyatakan dengan konjungsi *tapi* [tapi]/*tapine* [tapine]. Kata *tapi* [tapi] dan *tapine* [tapine] merupakan dua kata yang sama, namun pemakai bahasa sering menggunakan kedua kata tersebut secara variatif. Kata *tapi* [tapi]/*tapine* [tapine] hanya diwakili oleh satu leksikal, namun morfem tersebut memiliki makna yang berbeda-beda yaitu *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh pemakaian dalam kalimat-kalimat di atas.

## 3.2 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi subordinatif disebut juga kata penghubung tidak setara, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua konstituen

atau lebih yang memiliki status tidak sama. Status klausa yang mengikuti konjungsi subordinatif merupakan klausa subordinatif atau klausa bawahan, sedangkan klausa lain yang tidak diawali oleh konjungsi subordinatif merupakan klausa utama.

Konjungsi subordinatif dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan dapat diklasifikasikan menjadi konjungsi subordinatif penanda hubungan waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, perbandingan, sebab, hasil, alat, cara, komplementasi, atributif, dan perbandingan. Berikut ini bentuk-bentuk konjungsi subordinatif dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan.

### 3.2.1 Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Waktu

Konjungsi subordinatif penanda hubungan waktu adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa yang menunjukkan hubungan waktu. Beberapa konjungsi subordinatif penanda hubungan waktu dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan dapat dikemukakan sebagai berikut.

<i>ket/kaet</i> [ket, kaet]	‘sejak/sedari’
<i>mari</i> [mari]	‘setelah/sesudah’
<i>pas</i> [pas]	‘ketika/sewaktu/tatkala/selama’
sampek [sampE?]	‘

Konjungsi subordinatif penanda hubungan waktu dapat dibedakan menjadi empat. Pertama adalah konjungsi penanda hubungan waktu yang memiliki makna waktu dimulai/waktu batas permulaan. Konjungsi dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan dinyatakan dengan morfem *ket/kaet* [ket, kaet]. Konjungsi ini merupakan konjungsi khas bahasa Jawa Dialek Suroboyoan yang memiliki makna waktu dimulai/waktu batas permulaan. Intensitas penggunaan morfem ini lebih tinggi dibandingkan dengan morfem lainnya.

- (8) ***Ket/kaet*** *cilik arek iku ancen pinter.*  
 ‘Sejak kecil anak itu memang pandai’.

Kedua adalah konjungsi penanda hubungan waktu yang bersamaan menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama terjadi pada waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan dengan peristiwa yang terjadi pada klausa subordinat. Dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan, konjungsi penanda hubungan waktu yang bersamaan dinyatakan dengan konjungsi *pas* [pas]. Konjungsi *pas* [pas] ini merupakan konjungsi khas dalam bahasa *Suroboyoan* yang bermakna ketika, waktu, atau saat.

- (9) *Arek iku sik cilik pas aku manggon neng kene.*  
 ‘Anak itu masih kecil sewaktu saya tinggal di sini.’

Ketiga adalah konjungsi penanda hubungan waktu berurutan, yaitu konjungsi yang menunjukkan bahwa peristiwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dulu terjadi daripada peristiwa yang dinyatakan dalam klausa subordinatif. Dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan konjungsi penanda hubungan waktu yang bersamaan dinyatakan dengan konjungsi *mari* [mari]. Konjungsi *mari* [mari] merupakan konjungsi khas dalam bahasa *Suroboyoan* yang tidak digunakan di dialek lain. Konjungsi ini intensitas penggunaannya sangat tinggi. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (10) *Arek e mulih mari kerjoane rampung kabeh.*  
'Dia pulang setelah semua pekerjaannya selesai'.

Keempat adalah konjungsi penanda hubungan waktu batas akhir, yaitu konjungsi yang digunakan untuk menyatakan ujung suatu proses. Dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan konjungsi yang menunjukkan adanya hubungan waktu batas akhir adalah konjungsi *sampeke* [sampEk]. Berikut ini contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (11) *Aku ape nunggu sampek koen teko.*  
'Aku akan menunggu sampai kamu datang'.

Keempat jenis konjungsi penanda hubungan waktu di atas memiliki kedudukan yang berbeda-beda dalam kalimat dan kedudukannya tidak bisa saling menggantikan atau bersubstitusi. Artinya, keempat jenis penanda hubungan waktu di atas memiliki fungsi sendiri-sendiri yang tidak saling menggantikan.

### 3.2.2 Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Syarat

Konjungsi subordinatif penanda hubungan syarat adalah konjungsi yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan syarat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan konjungsi subordinatif penanda hubungan syarat hanya dapat dinyatakan dengan satu bentuk saja, yaitu *lek* [lE?].

*lek* [lE?] 'jika, kalau, jikalau, asalkan, bila, dan manakala'

Kata *lek* [lE?] ini dapat digunakan dan dapat saling menggantikan berbagai bentuk konjungsi subordinatif penanda hubungan syarat. Berikut ini contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (12) *Aku gak ape teko lek udan.*  
'Aku tidak akan datang jika hujan'.  
(13) *Lek kepengen lulus ujian koen kudu sinau sing sregep.*  
'Kalau ingin lulus ujian kamu harus rajin belajar'.  
(14) *Lek sempet aku ape mampir nang omahmu.*  
'Jikalau sempat aku akan mampir ke rumahmu'.

- (15) *Aku ape teko **lek** mbok jemput gae mobil.*  
 ‘Saya akan datang *asalkan* dijemput dengan mobil’.
- (16) *Engko awakmuape tak kei hadiah **lek** nilaimu apik.*  
 ‘Saya akan memberimu hadiah *bila* nilaimu bagus’.
- (17) ***Lek** misale aku ingkar janji, aku siap dihukum.*  
 ‘Manakala saya ingkar janji, saya siap dihukum.’

Dari contoh-contoh kalimat di atas dapat dikemukakan bahwa konjungsi subordinatif yang menyatakan hubungan makna syarat *lek* [lE?] dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan dapat digunakan untuk menyatakan padanan kata *jika, kalau, jikalau, asalkan, bila, dan manakala*. Hal ini dapat dilihat dari kalimat-kalimat di atas dimana kalimat tersebut dapat saling menggantikan kedudukannya dalam kalimat.

### 3.2.3 Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Pengandaian

Konjungsi subordinatif penanda hubungan pengandaian adalah konjungsi yang berfungsi untuk menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Ada tiga macam konjungsi subordinatif penanda hubungan pengandaian dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan, yaitu

<i>umpomo</i> [umpOmO]	‘andaikan’
<i>semunggokno</i> [semuGgOknO]	‘seandainya/umpamanya’
<i>yen</i> [yEn]	‘seandainya/sekiranya’.

Berikut ini contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (18a) ***Umpomo** tekun dekne mesti munggah kelas.*  
 ‘Andaikan rajin dia pasti naik kelas’.
- (18b) ***Semunggokno** tekun dekne mesti munggah kelas*  
 ‘Andaikan dia rajin dia pasti naik kelas’.
- (18c) ***Yen** tekun dekne mesti munggah kelas.*  
 ‘Andaikan dia rajin dia pasti naik kelas’.

Dari contoh kalimat-kalimat di atas dapat dikatakan bahwa konjungsi subordinatif penanda hubungan pengandaian *umpomo* ‘andaikan’, *semunggokno* ‘seandainya’, dan *yen* ‘sekiranya’ dapat digunakan dalam kalimat yang sama dan fungsinya dapat saling menggantikan. Dari segi semantis kata-kata *umpomo*, *semunggokno* dan *yen* memang memiliki makna yang hampir sama. Namun demikian, ketiga konjungsi tersebut memiliki intensitas penggunaan yang berbeda-beda. Intensitas penggunaan konjungsi hubungan pengandaian yang paling tinggi dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan adalah konjungsi *umpomo* [umpOmO].

### 3.2.4 Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Tujuan

Konjungsi subordinatif penanda hubungan tujuan adalah konjungsi yang berfungsi untuk menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Beberapa konjungsi subordinatif penanda hubungan tujuan dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoandapat dinyatakan sebagai berikut.

*ben* [bEn] ‘agar/supaya/biar’

*cekne* [cEkne] ‘agar/supaya/biar’

*supoyo* [supOyO] ‘supaya’

Secara semantis konjungsi subordinatif penanda hubungan tujuan *ben* [bEn], *cekne* [cEkne], *supoyo* [supOyO] memiliki makna yang sama. Ketiga konjungsi tersebut dapat saling menggantikan kedudukannya dalam kalimat. Berikut ini contoh penggunaannya dalam kalimat.

(19a) *Koen kudu sinau **ben** iso lulus ujian.*

‘Kamu harus belajar agar lulus ujian’.

(19b) *Koen kudu sinau **supoyo** iso lulus ujian.*

‘Kamu harus belajar agar lulus ujian’.

(19c) *Koen kudu sinau **cekne** iso lulus ujian.*

‘Kamu harus belajar agar lulus ujian’.

Dari contoh kalimat di atas dapat ditemukan bahwa konjungsi penanda hubungan tujuan dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan ditemukan dalam tiga bentuk seperti di atas. Ketiga bentuk konjungsi tersebut memiliki kedudukan yang sama dalam kalimat. Hal ini dibuktikan bahwa ketiga konjungsi penanda hubungan tujuan tersebut dapat digunakan dalam kalimat yang sama dan saling menggantikan. Ketiga bentuk konjungsi tersebut memiliki intensitas penggunaan yang sama dalam pemakaian sehari-hari.

### 3.2.5 Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Konesif

Konjungsi subordinatif penanda hubungan konesif adalah konjungsi subordinatif yang berfungsi menyatakan keadaan atau kondisi yang berlawanan dengan sesuatu yang dinyatakan dalam klausa yang lain dalam kalimat. Dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan untuk menyatakan hubungan konesif dinyatakan dengan kata sebagai berikut.

*masio* [masiO]/*mbasio* [mbasiO] ‘biarpun/meskipun/ walaupun/  
sekalipun/sungguhpun/kendatipun’

*baba’no* [baba?nO] ‘biarpun’

Berikut ini contoh penggunaan kalimat dengan konjungsi subordinatif penanda hubungan kosesif dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan.

- (20) **Masio** *cilik, arek iku tenogo e gede.*  
'Biarpun kecil, anak itu tenaganya kuat'.  
(21) **Masio** *sugih deke ne gak sombong.*  
'Meskipun kaya dia tidak sombong'.  
(22) **Baba'no** *cilik, arek iku pancen ruso.*  
'Biarpun kecil, anak itu sangat kuat'.

Dari konjungsi subordinatif penanda hubungan kosesif beserta contoh penggunaannya dalam kalimat di atas dapat dikatakan bahwa penanda hubungan kosesif dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan dapat dinyatakan dengan kata *masio* [masiO]/mbasio [mbasiO]. Kata tersebut merupakan dua kata yang merujuk pada dua kata yang sama hanya saja antara orang yang satu dengan yang lain kadang pengucapannya berbeda. Konjungsi subordinatif penanda hubungan kosesif tersebut digunakan untuk menyatakan keadaan atau kondisi yang berlawanan dengan sesuatu yang dinyatakan dalam klausa yang lain, yaitu dinyatakan dengan kata *masio* [masiO]/mbasio [mbasiO]. Kata tersebut sepadan dengan kata *biarpun/meskipun/walaupun/sekalipun/sungguhpun/kendatipun* dalam bahasa Indonesia.

Dari beberapa contoh kalimat di atas dapat dikatakan bahwa konjungsi subordinatif penanda hubungan kosesif bersifat saling menggantikan karena dapat digunakan dalam kalimat yang sama. Selain menggunakan kata *masio* [masiO]/mbasio [mbasiO], untuk menyatakan hubungan kosesif dapat dinyatakan dengan morfem *baba'no* [baba?nO]. Namun demikian, intensitas penggunaannya tidak sama.

### 3.2.6 Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Perbandingan

Konjungsi subordinatif penanda hubungan perbandingan adalah konjungsi yang berfungsi menyatakan perbandingan, kemiripan, atau preferensi antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dan klausa subordinatifnya. Konjungsi subordinatif penanda hubungan perbandingan dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan ini ditemukan dalam dua bentuk, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Berikut ini beberapa konjungsi subordinatif penanda hubungan perbandingan dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan yang berbentuk monomorfemis.

- kyoyok* [kOyO?] 'seperti/laksana/ibarat'  
*timbang* [timbaG] 'daripada'

Berikut ini contoh penggunaan dalam kalimat konjungsi subordinatif penanda hubungan perbandingan dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan.

- (23) *Rupane persis **koyok** ibukne.*  
'Wajahnya mirip seperti ibunya'.  
(24) *Rupane uayu **koyok** rembulan.*  
'Wajahnya sangat cantik laksana bulan purnama'.  
(25) *Sifate arek loro iku **koyok** bumi karo langit.*  
'Sifat kedua anak itu ibarat bumi dan langit'.  
(26) *Mending mlaku-mlaku **timbang** ngowoh ae.*  
'Lebih baik jalan-jalan daripada bengong saja'.

Dari contoh penggunaan konjungsi subordinatif penanda hubungan perbandingan di atas, dapat dikatakan bahwa ada dua jenis konjungsi subordinatif penanda hubungan perbandingan, yaitu konjungsi *koyok* [kOyO?] yang digunakan untuk menyatakan perbandingan pemiripan dan konjungsi *timbang* [timbaG] yang digunakan untuk menyatakan perbandingan.

Selain dalam bentuk monomorfemis, konjungsi subordinatif penanda hubungan perbandingan dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan, juga ditemukan dalam bentuk polimorfemis. Konjungsi subordinatif penanda hubungan perbandingan yang berbentuk polimorfemis dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan, yaitu *koyok-koyok* [kOyO?--- kOyO], dipadankan dengan 'seperti'. Berikut ini contoh penggunaannya dalam pemakaian sehari-hari.

- (27) *Sembayango sing sregep **koyok-koyok** o koen mene arep mati.*  
'Ibadahlah yang rajin seakan-akan kamu mati besok'.  
(28) *Polae **koyok-koyok** paling sugih dewe.*  
'Lagaknya seolah-olah dia paling kaya'.

### 3.2.7 Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Hasil

Konjungsi subordinatif penanda hubungan hasil adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua frasa yang keduanya memiliki hubungan sebab akibat. Artinya, tindakan yang dilakukan akan mengakibatkan tindakan yang lain. Berikut ini konjungsi subordinatif penanda hubungan sebab.

- mangkane* [maGkane] 'sehingga/maka'  
*mulane* [mulane] 'oleh sebab itu'

Konjungsi subordinatif penanda hubungan hasil dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan ditemukan berupa konjungsi penanda hubungan hasil yang berbentuk polimorfemis. Bentuk yang pertama berupa gabungan bentuk dasar *mangka* [mOGkO] ‘maka’ dan akhiran *-ne* [ne] ‘nya’ sehingga menjadi morfem *mangkane* [maGkane] ‘sehingga/maka’. Bentuk yang kedua adalah gabungan dari bentuk *mula* dan akhiran *-ne* sehingga menjadi *mulane* [mulane] ‘oleh sebab itu’. Jika dianalisis konjungsi subordinatif penanda hubungan hasil ini terlihat bahwa fungsi akhiran *-ne* adalah sebagai penyangatan dari bentuk dasar. Berikut ini contoh penggunaannya dalam kalimat.

(29) *De’e sumbung mangkane gak disenengi wong akeb.*

‘Dia sombong sehingga dibenci banyak orang.’

(30a) *Mergo saking nakale mangkane dekne gak dume konco.*

‘Karena kenakalannya makanya dia tidak punya teman.’

(30b) *Mergo saking nakale mulane dekne gak dume konco.*

‘Karena kenakalannya oleh sebab itu dia tidak punya teman.’

Dari kalimat di atas terlihat bahwa tindakan yang dilakukan pada klausa utama akan mengakibatkan tindakan yang dinyatakan pada klausa subordinasinya. Kedua konjungsi subordinatif penanda hubungan hasil tersebut, *mangkane* [maGkane] dan *mulane* [mulane], memiliki kedudukan yang sama dalam kalimat dan dapat saling menggantikan.

### 3.2.8 Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Cara/Alat

Konjungsi subordinatif penanda hubungan cara/alat adalah konjungsi yang berfungsi menyatakan cara pelaksanaan tindakan yang dinyatakan oleh klausa utama. Dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan konjungsi subordinatif penanda hubungan cara/alat yang ditemukan adalah sebagai berikut.

*karo* [karo]                    ‘dengan’

*gae* [gae]                      ‘dengan’

Konjungsi subordinatif penanda hubungan cara/alat dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan ditemukan dalam bentuk monomorfemis. Bentuk tersebut berupa morfem *karo* [karo] ‘dengan’, *dangae* ‘buat’. Berikut ini contoh penggunaannya dalam kalimat.

(31a) *Tuti ngunting kain karo gunting.*

‘Tuti memotong kain dengan gunting.’

(31b) *Tuti ngunting kain gae gunting.*

‘Tuti memotong kain dengan gunting.’

Dari contoh kalimat di atas terlihat bahwa ada dua bentuk konjungsi subordinatif penanda hubungan alat/cara dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan, yaitu *karo* [karo] ‘dengan’ dan *gae* [gae] ‘dengan’. Walaupun terdapat dua bentuk, kedua konjungsi penanda hubungan cara/alat ini memiliki kedudukan dan fungsi yang sama dalam kalimat karena keduanya dapat saling menggantikan. Selain itu, secara semantik keduanya juga memiliki makna yang sama dan intensitas penggunaannya juga relatif sama.

### 3.2.9 Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Penjelasan

Konjungsi subordinatif penanda hubungan penjelasan adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan dua pernyataan, ialah pernyataan yang satu menjelaskan pernyataan yang lain. Dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan konjungsi subordinatif penanda hubungan penjelasan adalah sebagai berikut.

*lek* [lE?]            ‘bahwa’

Konjungsi subordinatif penanda hubungan penjelasan dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan ditemukan dalam bentuk monomorfemis yaitu *lek* [lE?] ‘bahwa’. Morfem *lek* [lE?] ‘bahwa’ merupakan leksikon khas dalam bahasa *Jawa Dialek Suroboyoan* yang tidak ditemukan di daerah lainnya. Morfem tersebut selain berfungsi sebagai konjungsi subordinatif penanda hubungan penjelasan, juga berfungsi sebagai konjungsi subordinatif penanda hubungan syarat. Kedua jenis konjungsi ini dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan dapat diwakili oleh satu morfem karena secara semantik morfem ini memang memiliki makna yang mirip. Berikut ini contoh penggunaannya dalam kalimat.

(32) *Wes tak omongi lek de’e gak salah.*

‘Sudah saya katakan bahwa dia tidak bersalah.’

(33) *Aku percoyo lek arek iku sakjane wong bener.*

‘Saya yakin bahwa dia sebenarnya orang baik.’

### 3.2.10 Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Sebab

Konjungsi subordinatif penanda hubungan sebab adalah konjungsi yang menghubungkan dua konstituen atau lebih yang memiliki status tidak sama, peristiwa yang satu mengakibatkan peristiwa yang lain. Konjungsi subordinatif penanda hubungan sebab dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan adalah sebagai berikut.

*mergo* [mergO]            ‘karena’

*gara-garane* [gara-garane]            ‘sebab’

Konjungsi penanda hubungan *sebab* dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan memiliki dua bentuk, monomorfemis dan polimorfemis. Konjungsi subordinatif

penanda hubungan sebab berbentuk monomorfemis adalah *mergo* [mergO], sedangkan konjungsi subordinatif penanda hubungan sebab berbentuk polimorfemis adalah *gara-garane* [gara-garane] yang berbentuk pengulangan kata. Berikut ini contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (34a) *Bapakne moreng-moreng mergo dekne gak norot.*  
 ‘Bapaknya marah-marah karena dia tidak menurut.’
- (34b) *Bapakne moreng-moreng gara-garane dekne gak norot.*  
 ‘Bapaknya marah-marah karena dia tidak menurut.’
- (35a) *Mergo kurang ati-ati, arek iku logor soko sepeda.*  
 ‘Karena tidak hati-hati anak itu jatuh dari sepeda.’
- (35b) *Gara-gara kurang ati-ati, arek iku logor soko sepeda..*  
 ‘Karena tidak hati-hati anak itu jatuh dari sepeda.’

Dari contoh pemakaian kalimat di atas terlihat bahwa kedua konjungsi subordinatif penanda hubungan sebab tersebut memiliki kedudukan yang sama dalam kalimat dan keduanya saling menggantikan walaupun memiliki bentuk yang berbeda. Pemakaian kedua bentuk konjungsi tersebut relatif sama tergantung pada konteks penggunaannya dalam kalimat

### 3.2.11 Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Korelatif

Konjungsi Subordinatif Penanda Hubungan Korelatif adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa dan kedua unsur tersebut memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau kalimat yang dihubungkan. Konjungsi subordinatif penanda hubungan korelatif dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan adalah sebagai berikut.

- podo...karo...* [pOdO...karO]                    ‘sama...dengan...’
- luwih...soko...* [luwIh...sOkO]                    ‘lebih...dari (pada)’

Berikut ini contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (36) *Gajine podo gedene karo beban kerjoe.*  
 ‘Gajinya sama besarnya dengan beban kerjanya.’
- (37) *Pengeluarane luwih gede saka penghasilane.*  
 ‘Pengeluarannya lebih besar daripada penghasilannya.’

Konjungsi subordinatif penanda hubungan korelatif di atas memiliki dua bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena penggunaannya harus secara bersama-sama.

## 4. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil simpulan sebagai berikut. Konjungsi dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan umumnya berbentuk monomorfemis, sedangkan bentuk polimorfemis hanya ditemukan dalam beberapa jenis konjungsi. Konjungsi dalam bahasa Jawa Dialek Suroboyoan terdiri dari dua jenis, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif ditemukan sebanyak tiga jenis, yaitu konjungsi koordinatif penanda hubungan penambahan, konjungsi koordinatif penanda hubungan pemilihan, dan konjungsi koordinatif penanda hubungan perlawanan. Adapun konjungsi subordinatif berjumlah 11 jenis, yaitu konjungsi subordinatif penanda hubungan waktu, konjungsi subordinatif penanda hubungan syarat, konjungsi subordinatif penanda hubungan pengandaian, konjungsi subordinatif penanda hubungan tujuan, konjungsi subordinatif penanda hubungan konsesif, konjungsi subordinatif penanda hubungan perbandingan, konjungsi subordinatif penanda hubungan hasil, konjungsi subordinatif penanda hubungan cara/alat, konjungsi subordinatif penanda hubungan sebab, konjungsi subordinatif penanda hubungan penjelasan, dan konjungsi subordinatif penanda hubungan korelatif.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Adipitoyo, Sugeng, dkk. 1995/1996. *“Morfofenemik Bahasa Jawa Dialek Surabaya”*. Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur. Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hanoum, Syariah, dkk. 1992. *Kata Tugas Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kisyani-Laksono. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- . 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan Secara Linguistik*. Jogjakarta: Duta Wacana University Press.

